

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kewirausahaan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu kegiatan, cara, merencanakan dan proses untuk mengorganisir, dan mengendalikan, sehingga suatu tujuan bisa tercapai secara maksimal.⁷ Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efektif efisien dengan melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi yang dilakukan.⁸

Adapun pengertian manajemen menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Menurut Davis, manajemen adalah sebagai fungsi dari setiap kepemimpinan eksekutif dimanapun.
- 2) Menurut George Terry manajemen adalah kemampuan menyuruh orang lain bekerja guna mencapai tujuan.
- 3) Menurut James A.F Stonner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁷ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 180

⁸ Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 3

⁹ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017), hal. 1

- 4) Millet mendefinisikan bahwa manajemen sebagai proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.
- 5) Berdasarkan pengertian diatas bahwa manajemen merupakan suatu proses sebagaimana telah tertata dengan baik berdasarkan fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen yakni terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

- a) Perencanaan

Perencanaan merupakan aktivitas penentuan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dan menentukan bagaimana cara pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Perencanaan dalam bisnis merupakan hal yang penting karena rencana memberi alasan terhadap seluruh tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan.

- b) Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan. Dalam pengorganisasian, seorang manajer harus dapat mengatur dan mengalokasikan pekerjaan dan

sumber daya diantara para anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan.

c) Pengarahan

Pengarahan meliputi tindakan untuk membimbing dan mengusahakan semua anggota organisasi melakukan kegiatan yang sudah ditentukan ke arah tercapainya tujuan. Fungsi pengarahan yang harus dilakukan oleh setiap manajer meliputi tiga unsur, yaitu pemberian motivasi kepada bawahan, kepemimpinan dan pengembangan komunikasi.

d) Pengendalian

Fungsi pengendalian bertujuan untuk memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dalam pengendalian, seorang manajer perlu membandingkan hasil pelaksanaan pekerjaan dengan tujuan atau rencana semula. Sehubungan dengan hal tersebut, manajer sedapat mungkin menemukan dan sesegera mungkin mengoreksi adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

b. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah persamaan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia yakni dengan nama kewirausahaan sebagaimana yang berarti petualang, pengambil risiko,

kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl, bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* (nilai) dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak.¹⁰

Dalam konteks manajemen, pengertian entrepreneur adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti finansial (*money*), bahan mentah (*materials*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi, atau pengembangan organisasi usaha.¹¹ Setidaknya terdapat unsur-unsur yang membentuk pola dasar kewirausahaan yang hakiki, yaitu dengan sikap mental, kepemimpinan, serta keterampilan.¹²

1) Sikap Mental Bisnis

Sikap mental yang tepat terhadap pekerjaan sangatlah penting. Para wirausaha yang berhasil menikmati pekerjaan mereka dan berdedikasi total terhadap apa yang mereka lakukan. Sikap mental positif mereka, mengubah pekerjaan mereka menjadi pekerjaan yang menggairahkan, menarik dan memberi kepuasan.

2) Kepemimpinan Bisnis

¹⁰ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 29

¹¹ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 5

¹² E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 190

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.¹³

Seorang wirausaha yang baik adalah seorang pemimpin dalam bisnis, haruslah orang yang dapat menguasai dan mengembangkan diri sendiri dan juga mampu menguasai serta mengarahkan dan mengembangkan para karyawannya. Seorang wirausaha harus menjalankan 3 hal penting yang tercakup dalam kepemimpinan untuk menuju wirausaha yang sukses sebagai berikut:

a) Menggunakan Pengaruh

Kepemimpinan adalah menyangkut penggunaan dan penanaman pengaruh dalam rangka memotivasi dan mengarahkan pegawainya. Bagaimana seorang wirausaha menanamkan dan menggunakan pada saat yang tepat melalui faktor motivasi eksternal. Bahwa imbalan-imbalan dalam

¹³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1

motivasi eksternal, merupakan alat yang digunakan oleh seorang wirausaha dalam rangka menanamkan dan menggunakan pengaruhnya. Pemberian imbalan-imbalan tersebut merupakan proses menanamkan pengaruh terhadap karyawan. Sedangkan penggunaan pengaruh merupakan proses dalam memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Apabila terjadi keseimbangan antara menanamkan dan menggunakan pengaruh yang dilakukan oleh seorang wirausaha maka karyawan akan merasa puas, kinerja individu meningkat dan ini yang dikatakan seorang pemimpin yang efektif dalam menanamkan dan menggunakan pengaruhnya.

b) Menciptakan Komunikasi Yang Jelas dan Dapat Dipercaya

Kejelasan dan ketepatan komunikasi mempengaruhi perilaku dan prestasi pengikut. Bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi kegiatan pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Maka proses komunikasi yang efektif perlu dipahami dan diciptakan oleh seorang wirausaha. Bagaimana seorang wirausaha menciptakan arus komunikasi yang efektif dalam perusahaannya, hal ini penting dilakukan karena pemeliharaan hubungan dengan karyawannya memerlukan komunikasi yang efektif. Dikatakan demikian karena melalui komunikasi yang

baik berbagai hal yang menyangkut kehidupan perusahaan akan tersampaikan dengan baik pula dari satu pihak ke pihak lain.

c) Menetapkan Pencapaian Tujuan Perusahaan

Pemimpin yang efektif yakni harus bisa berbaur dengan individu karyawannya, kelompok dan organisasi perusahaan. Keefektifan pemimpin khususnya dipandang dengan ukuran tingkat pencapaian atau kombinasi tujuan tersebut. Individu mungkin memandang seorang pemimpin efektif atau tidak yaitu dilihat dari sudut kepuasan yang mereka peroleh selama pengalaman kerja yang diikutinya. Sebenarnya, penerimaan perintah atau permintaan seorang pemimpin sebagian besar terletak pada harapan para pengikut dimana tanggapan yang menyenangkan akan menimbulkan hasil yang menarik.

Dari hal tersebut bahwa seorang pemimpin harus bisa memanaj atau mengelola supaya usaha dalam organisasi tersebut berjalan dengan lancar dan bisa tercapai dengan baik.

3) Keterampilan Bisnis

Keterampilan atau *Enterpreneurship* itu sangat perlu, diktakan demikian karena kewirausahaan adalah penggabungan dua konsep penting diantara pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan serta dilakukan melalui jatuh bangun untuk menjadi

terampil dan akhirnya menjadi sebuah keahlian dalam menjalankan roda bisnis.¹⁴

Jadi Manajemen Kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

c. Kewirausahaan Dalam Islam

Berwirausaha di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar, guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha dengan menanggung resiko.¹⁵

Dalam kewirausahaan, modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud seperti uang dan barang. Tetapi ada juga modal yang

¹⁴ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 31

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal.

tidak berwujud seperti intelektual, modal sosial, modal moral dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar modal terbagi 4 (empat) jenis, yaitu:

1) Modal Intelektual

Modal intelektual diwujudkan dalam bentuk ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, ketrampilan (skill), komitmen, dan tanggung jawab.

2) Modal Sosial dan Moral

Modal sosial dan moral terwujud dalam bentuk kejujuran dan kepercayaan. Sehingga terbentuk citra yang positif. Seorang wirausaha yang baik memiliki 10 (sepuluh) etika, yaitu kejujuran, memiliki integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu, warga negara yang baik, taat hukum, mengejar keunggulan, dan bertanggung jawab.

3) Modal Mental

Modal mental adalah kesiapan mental berdasarkan landasan agama (spiritual). Hal ini diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.

4) Modal Material

Modal material adalah modal berbentuk orang atau barang. Modal ini bukan merupakan modal utama karena modal material

dapat terbentuk apabila kita telah memiliki modal-modal lain di atas.

Adapun fungsi *entrepreneur* adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*). Dengan kata lain memproduksi komoditas lama dengan cara baru. Atau mencari cara penyaluran sumber suplay tersebut dengan yang baru dan mereorganisasi sebuah industri baru.¹⁶

Dilihat dari segi proses, maka kepemimpinan kepala pendidikan yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentranforasikan, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru dalam rangka untuk memajukan sekolah dalam hal kualitas. Dengan tujuan agar pemimpin dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau prograam baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan dann memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siwa, dan juga masyarakat luas. Untuk itu sangat diperlukan adanya kriteria kepemimpinan yang berjiwa wirausaha. Karakteristik itu antara lain:¹⁷

- 1) Pemimpin yang kreatif dann inovatif.
- 2) Pemimpin yang mampu mengeksplorasikan peluang.
- 3) Pengambil resiko

¹⁶ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Bogor Kencana, 2003), hal. 3

¹⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal.

- 4) Pekerja keras
- 5) Percaya diri
- 6) Kepemimpinan

Dalam mempraktikkan manajemen kewirausahaan diperlukan adanya etos kerja yang kuat. Seorang wirausaha perlu bekerja penuh kegigihan, kerja keras, dan kerja cerdas. Al-Quran menanggapi masalah dalam surah Al-An'am ayat 135:

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عُقُوبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۗ ١٣٥

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135).*

Ayat ini mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia. Artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya.

Apabila setiap lembaga pendidikan islam mampu mempraktikkan manajemen kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikandan menjaga ajaran agama islam seutuhnya. Sekolah kejuruan dalam lingkup yayasan, apalagi dalam lingkup pesantren menurut fungsinya harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan prograam pendidikan di bidang agama islam.

Konsep manajemen kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian sekolah kejuruan akan menghasilkan siswa yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran.

2. Peserta Didik

a. Definisi Peserta Didik

Peserta didik secara terminologi dalam konteks pendidikan Indonesia yaitu anak didik, siswa, subjek didik, pelajar, warga belajar dan santri. Didalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Nasihin dan Sururi peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik ialah individu yang secara sadar untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik.¹⁸

Peserta didik menurut Mustari adalah seorang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.²⁰ Peserta didik merupakan seseorang yang dapat berlaku sebagai subjek dimana ia sebagai pihak yang berkehendak atas pencarian ilmu melalui pembelajaran, serta sebagai objek dimana ia berperan sebagai faktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh

¹⁸ S. Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205

¹⁹ M. Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2014), hal. 108.

²⁰ Muhammad Rifa'I, *Manajemen Peserta Didik*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 1

pendidik. Peserta didik ialah salah satu manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.²¹

Sebagai suatu komponen pendidikan, selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain:²²

- 1) Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
- 2) Pendekatan psikologis, peserta didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi

111 ²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.

²² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hal. 21

tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

- 3) Pendekatan edukatif/pedagogis, peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik atau guru.²³

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional hak dan kewajiban peserta didik diantaranya: Pertama, peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

²³ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI Cetakan Pertama, 2017), hal. 66-67

Kedua, mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya dalam bidang bakat dan minat. Ketiga, berhak mendapatkan beasiswa terhadap peserta didik bagi orang tuanya tidak mampu membiayainya, mendapatlan beasiswa terhadap peserta didik yang berprestasi. Empat, berhak pindah lembaga pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara. Kelima, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari peraturan yang ditetapkan.²⁴

Selain menjabarkan tentang hak-hak peserta didik dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik. Pertama, dalam menjamin berlangsungnya proses dan keberhasilan pembelajaran maka harus menjaga norma-norma pendidikan. Kedua, ikut serta menanggung biaya dalam penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang di bebaskan dari kewajiban sesuai dengan peraturan Undang-undang yang berlaku sebagaimana peserta didik yang mendapatkan beasiswa.²⁵

Dalam konsep Pendidikan Islam, tugas peserta didik adalah sebagai berikut: Pertama, sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih. Kedua, peserta didik

²⁴ Pasal 12 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁵ *Ibid.*, pasal 12 ayat 2.

belajar dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekati diri kepada Allah. Ketiga, bersedia mencari ilmu dimanapun tempatnya, meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran dan keluarganya. Keempat, menghormati guru dan memuliakannya. Kelima, bersungguh-sungguh dan tekun belajar. Keenam, saling menghormati satu sama lain dan mencintai antara sesama peserta didik. Ketujuh, peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya. Kedelapan, peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pembelajaran yang telah dipelajarinya.²⁶

c. Jiwa Wirausaha Dalam Pendidikan

Manusia yang bekerja keras yang terkadang sampai larut malam ialah dorongan karena terdapat tuntutan kebutuhan dewasa. Masyarakat masih banyak yang menggantungkan pendapatan dari bekerja sebagai karyawan. Namun, tidak sedikit pula orang yang memilih jalur wirausaha akan tetapi seringkali masih banyak yang mengalami kesulitan.

Dengan hal tersebut tentu harus disikapi oleh guru di sekolah untuk memberi bekal kewirausahaan pada para siswanya di sekolah sejak dini. Dalam kesehariannya, para guru selalu berinteraksi dengan para siswanya. Banyak hal yang bisa dilakukan para guru untuk

²⁶ Musaddad Harahap. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 151

menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini pada siswa-siswanya di sekolah.

Bisnis atau wirausaha dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang atau jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.²⁷ Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan (bisnis) tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi.

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha, kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.²⁸

Tujuan kewirausahaan adalah bagaimana siswa mampu menerapkan ilmu atau bekal yang didapat dari mata pelajaran kewirausahaan itu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pada

²⁷ Amirullah dan Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 2

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal.56

tujuan akhirnya di kewirausahaan sendiri titik akhirnya adalah siswa mempunyai suatu usaha baik dalam skala mikro maupun makro tentunya sesuai skill yang dimiliki. Salah satu bentuk penanaman jiwa bisnis yang diterapkan adalah dengan adanya praktek. Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan jiwa bisnis siswa, antara lain:

1) Memotivasi Siswa

Memotivasi siswa agar semangat untuk berwirausaha bisa dengan cara kata-kata mutiara seperti, meraih prestasi yang handal tidaklah mudah, tetapi tidaklah sesulit yang dibayangkan, karena pada dasarnya setiap orang dapat belajar berwirausaha. Siapakah *entrepreneur* itu? Seorang *entrepreneur* itu adalah seorang yang bisa mengubah rongsokan mejadi emas.

- 2) Memberi contoh kepada siswa kisah orang-orang yang menginspirasi dan sukses dalam berwirausaha.
- 3) Praktek sebagaimana untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap teori kewirausahaan.

Dalam menumbuhkan jiwa bisnis, siswa harus memiliki sikap kepribadian dalam diri sendiri, yaitu:

1) Memiliki Kepercayaan Diri

Wirausaha yang sukses mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Ia optimis (percaya dan yakin) bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan harapannya, walaupun banyak orang

yang meragukannya.²⁹ Memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kerja keras, mandiri, dan memahami bahwa resiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan. Dengan hal tersebut mereka bekerja dengan tenang, optimis dan tidak dihantui oleh rasa takut gagal.³⁰ Para entrepreneur merasa diri kompeten dan mereka yakin akan diri mereka sendiri dan mereka bersedia mengambil keputusan-keputusan.³¹

2) Memiliki Kreativitas Diri

Memiliki kreativitas diri yang tinggi dan kemampuan mencari jalan untuk merealisasikan berbagai kegiatannya melalui kewirausahaan. Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah, dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran kita. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya.³²

Berikut dapat diterapkan pada para siswa di sekolah untuk menumbuhkan jiwa bisnis siswa diantaranya:

- 1) Memberi kesempatan kepada para siswa untuk menjaga koperasi di sekolah pada waktu sekolah belum mulai atau pada saat istirahat.

²⁹ Mudjiarto dan aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), hal. 31

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 179

³¹ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal. 18

³² Minto Waluyo, *Psikologi Teknik Industri*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 84

Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal piket jaga koperasi yang melibatkan siswa.

- 2) Mengadakan bazar pada saat-saat tertentu, misalnya pada peringatan hari besar nasional atau peringatan hari besar agama dan juga pada saat bersamaan dengan pembagian rapor.

Dengan sehubungan tersebut para siswa mempunyai peluang untuk belajar berwirausaha dan juga bisa menumbuhkan jiwa wirausahanya. Peluang adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ide bagi seseorang. Indikator dari peluang ini yaitu:

- 1) Memiliki pikiran positif

Memiliki pikiran positif dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian dan melihat aspek positifnya. Dengan demikian, mereka selalu melihat peluang dan memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan yang dilakukan.³³

- 2) Memiliki orientasi ke depan

Memiliki orientasi ke depan, dengan tetap menggunakan pengalaman masa lalu sebagai referensi, untuk mencari peluang dalam memajukan pekerjaannya.³⁴ Para entrepreneur memiliki naluri kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang. Mereka melihat ke depan dan mereka kurang begitu memperhatikan apa saja yang telah

³³ Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, hal. 179.

³⁴ Ibid, hal. 193

dilakukan kemarin, dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan besok. Para *entrepreneur* melihat adanya potensi-potensi, di mana orang lain hanya melihat adanya masalah-masalah atau tidak melihat apa-apa. *Entrepreneur* lebih mementingkan upaya menemukan dan memanfaatkan peluang-peluang, adakalanya peluang-peluang dan ide-ide muncul pada saat orang tidak menduganya sama sekali.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti “Manajemen Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Probolinggo)” diantaranya sebagai berikut.

1. Jurnal oleh Muhammad Saleh “Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi-fungsi manajemen serta bentuk-bentuk kewirausahaan koperasi pada Pondok Pesantren Al-Urwatul Wusqaa di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap. Metode penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitiannya adalah Keunggulan bersaing koperasi yang timbul karena anggota koperasi menjadi pemilik sekaligus pelanggan dari produk koperasi itu

³⁵ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal.

sendiri, hal ini tidak dimiliki oleh badan usaha lainnya. Koperasi dapat melakukan kerjasama dengan koperasi lainnya sesuai dengan sifat koperasi yang bekerjasama dan bergotong royong dalam azas kekeluargaan. Disamping itu, keunggulan bersaing koperasi juga diperoleh dari adanya perhatian pemerintah dalam memajukan ekonomi kerakyatan melalui koperasi. Adanya keunggulan bersaing dari koperasi yang berpihak pada kepentingan rakyat berdampak pada tumbuhnya koperasi diberbagai sendi kehidupan bangsa.

2. Skripsi oleh Faizal Amri “Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Kota Metro” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitian ini adalah manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri diaplikasikan dengan beberapa jenis wirausaha yang terdiri dari koperasi, bengkel las, menjahit, kaligrafi. Koperasi bertujuan memberikan pelajaran bagaimana menjadi pengusaha yang baik serta memajemen keuangan dengan kejujuran santri tersebut. Usaha perbengkelan bertujuan memberikan pembelajaran yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang sehingga lulusan pondok pesantren bisa menggunakan hasil perbengkelan dengan baik. Kaligrafi bertujuan mengaplikasikan karya seni yang dapat menjadikan

keaktivitasan yang tinggi yang dapat di manfaatkan sebagai salah satu usaha. Menjahit yang mayoritas peminatnya adalah santri putri, kegiatan ini dilakukan untuk membentuk kreativitas para santri khususnya santri putri, sebagai bekal untuk masa yang akan datang untuk menjadi designer yang sukses.

3. Skripsi oleh Lailatul Badriyah “Manajemen Kewirausahaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Bisnis Siswa di SMK AL-KAMAL KUNIR WONODADI BLITAR TAHUN 2018/2019. Untuk mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap mental bisnis siswa di SMK Al- Kamal Kunir Wonodadi Blitar, juga mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan kepemimpinan bisnis siswa di SMK Al- Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitian ini wirausaha merujuk pada kondisi ketika seseorang membuat suatu keputusan yang mendorong terbentuknya sistem kegiatan yang mandiri, bebas dari keterikatan lembaga lain. Oleh karena itu, sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan sekolah biasanya berasal dari kepala sekolah yang berjiwa wirausaha, karena mereka merupakan pemimpin (*leader*) sekaligus manajer pendidikan tingkat satuan pendidikan.
4. Skripsi oleh Gufroni Misbahudholam “Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Musyaffa’

Kendal. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal begitu juga Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan hasil usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan untuk memajukan program pendidikan dibutuhkan anggaran yang banyak. Sedangkan lembaga pendidikan masih saja hanya mengandalkan sumbangan dana yang dihimpun dari orang tua siswa dan kucuran dana dari pemerintah. Sekolah atau madrasah kurang bisa memaksimalkan potensi ekonomis yang dimiliki dalam usaha memperoleh dana tambahan.

5. Jurnal oleh Isthifa Kemal dan Rossy Anggelia Hasibuan "Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School. Tujuan penelitian ini adalah strategi mengelola lembaga sekolah dengan menggunakan konsep kewirausahaan yang menguntungkan bagi sekolah dan siswa, dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan memaparkan hasil penelitian. Hasil penelitiannya adalah Keberhasilan sebuah unit usaha juga dapat berjalan dengan baik jika dalam pengelolaannya diberi secara penuh dan sikap saling percaya antara

pemilik dana, pengelola dan penanggung jawab tiap-tiap unit usaha yang ada di SMP ISS. Dengan kepercayaan yang diberikan pemilik dana terbesar dalam hal ini adalah yayasan Baitul Maal Muamalat sehingga akan memberi kenyamanan bagi manajer wirausaha untuk mengembangkan unit usaha yang ada di SMP ISS. Begitu juga jika manajer wirausaha yang memberikan kepercayaan kepada tiap-tiap unit usaha untuk memproduksi maupun memasarkan hasil produksi dengan baik.

6. Jurnal oleh Asep Kalimantan “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak Kabupaten Subang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran melalui kompetensi kewirausahaan di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (2) aktivitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Pelita Nugraha Pelita Jalancagak Subang, (3) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak dalam pembelajaran, dan (4) repon guru terhadap kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara

bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Upaya kepala sekolah dalam menerapkan jiwa kewirausahaan di sekolah yaitu dengan: (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (b) melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (c) memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik; dan (e) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

7. Oleh Irna Baroroh “Manajemen Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Bisnis Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa bisnis siswa di SMK Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti dengan mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam mengembangkan sikap mental bisnis siswa di SMK Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti. Untuk mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam mengembangkan kepemimpinan bisnis siswa di SMK Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu Dalam kaitannya dengan manajemen kewirausahaan dalam mengembangkan sikap mental bisnis siswa di SMK Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti adalah dimana pihak sekolah dalam menanamkan

sikap mental pada diri siswa. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa: “Manajemen kewirausahaan dalam mengembangkan jiwa bisnis siswa di SMK Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti yaitu dengan cara siswa mengelola bisnis atau praktek langsung di *Business Center* dan Unit Produksi SMK Mini yang telah disediakan oleh sekolah. *Business Center* yaitu bisnis penjualan seperti super market dan Unit Produksi SMK Mini yaitu bisnis pengelolaan kopi sampai pemasaran dan penjualannya”. Sekolah dalam membentuk mental wirausaha siswa, yaitu dengan mendirikan *Bussines Center* dan Unit Produsksi SMK Mini, dengan memberikan kepercayaan untuk mengelola dan mengembangkan unit tersebut. Agar mental wirausaha terbentuk pihak sekolah juga melakukan pendampingan dan pengarahan.

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Jurnal oleh Muhammad Saleh, Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, 2019.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang manajemen kewirausahaan dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.	Penelitian ini membahas manajemen kewirausahaan koperasi pondok pesantren. Hasil penelitian ini adalah keunggulan bersaing koperasi yang timbul karena anggota koperasi menjadi pemilik sekaligus pelanggan dari produk koperasi itu sendiri, hal ini tidak dimiliki oleh badan usaha lainnya.

2	Skripsi oleh Faizal Amri, Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Kota Metro, 2020.	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan sama-sama memiliki <i>output</i> memberikan pembelajaran yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang sehingga setelah lulus bisa memanfaatkan hasil.	Hasil penelitian ini adalah manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri diaplikasikan dengan beberapa jenis wirausaha yang terdiri dari koperasi, bengkel las, menjahit, kaligrafi.
3	Skripsi oleh Lailatul Badriyah, Manajemen Kewirausahaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Bisnis Siswa di SMK Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar Tahun, 2019.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa bisnis siswa dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.	Penelitian ini berbeda pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, begitujuga <i>output</i> yang dihasilkan berbeda.
4	Skripsi oleh Gufroni Misbahudholam, Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Musyaffa' Kendal, 2014.	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris, dimana dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan memperoleh data wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen ewirausahaan di pondok pesantren begitu juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan hasil usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.
5	Jurnal oleh Isthifa Kemal dan Rossy Anggelia	Sama-sama membahas pengelolaan kewirausahaan,	Penelitian ini ialah lebih lebih fokus pada strategi

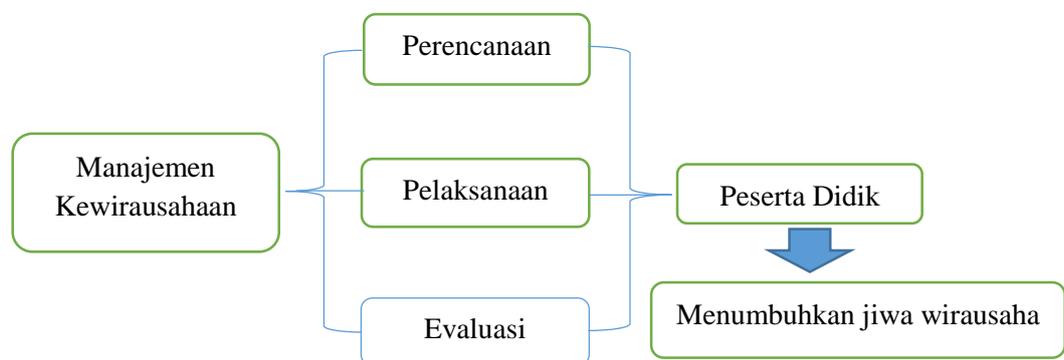
	Hasibuan, Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah di Islamic Solidarity School, 2017.	dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris.	mengelola lembaga sekolah dengan menggunakan konsep kewirausahaan yang menguntungkan bagi sekolah dan siswa, dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.
6	Jurnal oleh Asep Kalimantan, Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak Kabupaten Subang, 2020.	Penelitian ini sama-sama memiliki <i>output</i> yaitu penumbuhan jiwa kewirausahaan di sekolah.	Memiliki perbedaan pada judul yaitu Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak.
7	Oleh Irna Baroroh, Manajemen Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Bisnis Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Hasan Desa Kemiri Kecamatan Panti, 2016.	Dalam penelitian ini juga memiliki <i>output</i> untuk mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam jiwa bisnis siswa dan juga mengelola atau praktek di <i>Bussines Center</i> .	Dalam penelitian ini lebih cenderung pada pengembangan jiwa bisnis siswa, sedangkan peneliti yang akan datang ialah menumbuhkan jiwa bisnis siswa.

Perbedaan dan persamaan secara umum antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti buat adalah sama-sama membahas manajemen kewirausahaan ada juga persamaan menumbuhkan jiwa wirausaha akan tetapi perbedaannya ialah mendeskripsikan manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap mental bisnis siswa dan

berbeda lokasi sedangkan peneliti buat mendeskripsikan manajemen kewirausahaan lebih menumbuhkan terhadap jiwanya. Sedangkan perbedaan secara keseluruhan diaplikasikan dengan beberapa jenis wirausaha yang terdiri dari koperasi, menjahit, kaligrafi dan lainnya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandangan peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradig penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigm penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang diterimanya.³⁶ Berikut merupakan alur penelitian yang berjudul Manajemen Kewirausahaan Lembaga Pendidikan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Probolinggo.



2.2 Paradigma Penelitian

³⁶ Juliana Batubara, Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3, No. 2, 2017, hal. 102